

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dakwah dan Pendidikan Islam

1. Pengertian Dakwah.

Secara etimologi dakwah berasal dari kata kerja دعا - يدع - دعوة

(*da'a-yad'u-da'watan*) yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, mengundang.¹⁶ Sedangkan secara terminologi dakwah adalah sebuah aktifitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam. Dakwah adalah suatu aktifitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode.¹⁷

2. Prinsip Metode Dakwah

a. Definisi Metode Dakwah

¹⁶Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi ke-2, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), 406.

¹⁷ Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 21.

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methods*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* yang berarti jalan, cara. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut thariq, atau thariqah yang berarti jalan atau cara. Kata tersebut identik dengan kata Ushlub. Kata ushlab secara istilah menurut Syaikh al-Jurjani adalah :

ما يمكن التوصل بصحيح النظر الى المطلوب

“Sesuatu yang dapat mengantarkan kepada tercapainya tujuan dengan paradigma yang benar”.

Maka, berdasarkan definisi dakwah dan metode, dapat dipahami bahwa metode dakwah adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, segala cara dalam menegakkan syariat Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.

b. Prinsip Metode Dakwah

Prinsip metode dakwah artinya ruh atau sifat yang menyemangati atau melandasi berbagai cara atau pendekatan dalam kegiatan dakwah.¹⁸ Banyak ayat dalam Al-Quran yang berkaitan dengan dakwah, akan tetapi di antara ayat yang paling penting untuk dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan dakwah adalah lebih merujuk Pada QS. 16: 125 :

¹⁸ Aliyudin, *Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran*, (Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 4 No. 15 Juni 2010), 189.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari Jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹⁹

Berdasarkan ayat diatas, Menurut Hamka dalam Tafsir Al-

Azhar Juz XII-XVI Ayat diatas mengandung ajaran kepada Rasulullah SAW, tentang cara melaksanakan dakwah atau seruan kepadada manusia agar mereka berjalan di atas jalan Allah SWT – *sabilillah*-, atau *shirath al-Mustaqim*, atau *Ad-dhin Al-Haqq*, agama yang benar. Hamka menyebutkan bahwa dakwah harus ditempuh melalui tiga jalan, yaitu, *bil-Hikmah*, *bil-mau'idhah*, dan *bil-mujadalah*. yaitu *al-hikmah*, *al-mauidzah hasanah*, *mujadalah billati hiya ahsan*. Maka akan dijabarkan dibawah ini mengenai definisinya masing-masing sebagai berikut :

1) Definisi *bil-Hikmah*

Menurut Syaikh Wahbah az-Zuhaili dalam karyanya Tafsir Al-Munir²⁰ memberi makna *bil-Hikmah* sebagai perkataan yang jelas dengan dalil yang terang, yang dapat mengantarkan pada kebenaran dan menyingkap keraguan.

¹⁹ QS. An-Nahl: 125.

²⁰ Lafadz aslinya adalah sebagai berikut :

(بالحكمة) بالمقالة محكمة، وهو الدليل الموضح للحق المزيج للشبهة. Lihat : Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al- 'Aqidati wa as-Syari'ati wa al-Manhaji*; Jilid 10, (Damaskus : Dar al-Fikr, 2009), 591.

Dalam Tafsir al-Quran al-Adzim atau umumnya disebut Tafsir Jalalain karya Syaikh Jalaluddin al-Mahaly dan Syaikh Jalaluddin as-Suyuthi memberi makna bil-Hikmah sebagai al-Quran itu sendiri. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab kata hikmah berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila diperhatikan/digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar dan lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih. Maka berangkat dari teori diatas, ada banyak makna dalam memahami kata hikmah dalam al-Quran, diambil kesimpulan bahwa dakwah dengan hikmah merupakan penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan penuh kebijaksanaan dengan tujuan terciptanya kemaslahatan bersama berdasarkan al-Quran dan *nubuwwah*.

2) Definisi *mauidzah hasanah*

Tafsir Al-Munir karya Syaikh Wahbah Zuhaili memberikan makna *mauidzah hasanah* dengan ibarat atau rujukan yang bermanfaat dan perkataan yang ringan, maknanya yaitu dengan argumen yang mudah dipahami.²¹ M.

²¹ Teks aslinya adalah sebagai berikut :

(الموعظة الحسنة) المواعظ والعبر النافع والقول الرقيق. Lihat : Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidati wa as-Syari'ati wa al-Manhajii.*, 591.

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskannya lebih gamblang, yaitu uraian yang menyentuh hati yang mengantar pada kebaikan. Maudhotul hendaknya disampaikan dengan hasanah/baik. Maudhotul dapat mengenai sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikan. Kalau tidak ia adalah yang buruk yang seharusnya dihindari. Karena maudhatul bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik dan ini dapat mengundang emosi baik dari yang menyampaikan lebih-lebih dari yang menerimanya, maka maudhatul adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu.²²

Maudhatul hasanah juga diartikan sebagai berikut :

- a) Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui *tahrib* dan *targhib* (dorongan dan motivasi), penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, penuturan, contoh teladan, pengarahan, dan pencegahan dengan cara halus
- b) Pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, dan pengarahan.
- c) Simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *qaul rafi* (ucapan yang lembut dengan penuh kasih sayang).

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 385.

- d) Kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal.
- e) Nasihat, bimbingan, dan arahan untuk kemashlahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan di hati sanubari.
- f) Nasihat, bimbingan, dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan di hati.
- g) Tutur kata yang lemah lembut, perlahan-lahan, bertahap dan sikap kasih sayang, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya.²³

3) Definisi Mujadalah al-Ahsan

Al-Mujadalah al-Ahsan merupakan upaya dakwah melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang baik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan. Dalam pandangan Muhammad Husain Yusuf cara dakwah ini diperuntukkan bagi manusia jenis ketiga, yaitu mereka yang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi jahiiyyah, yang dengan sombong dan angkuh melakukan kebatilan, serta mengambil posisi arogan dalam menghadapi dakwah.²⁴ Sedangkan menurut Syaikh Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya Al-Munir bermakna berdebat dengan cara yang baik yaitu

²³ Aliyudin, *Prinsip-Prinsip Dakwah menurut Al-Quran.*, 192.

²⁴ Ibid., 193.

mengajak kepada kebaikan dengan halus dan lembut, isarat yang mudah dicerna, dan menegakkan keadilan.²⁵ Kemudian menurut M. Quraish Shihab, *jaddilhum* berasal kata *jidāl* yang berarti diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkannya itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.²⁶

3. Dakwah dan Pendidikan Islam

Berdasarkan pembahasan diatas, secara umum bahwa dakwah didefinisikan sebagai sebuah aktifitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam. Sedangkan pendidikan islam sendiri menurut al-Ghazali dalam pandangan Busyairi Majdi adalah merupakan suatu kegiatan yang sistematis yang melahirkan perubahan progresif pada tingkah laku manusia, atau usaha untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.²⁷ Maka dari dua penjabaran tersebut, secara konseptual, kedua istilah tersebut tidak bisa dipisahkan. Karena dalam masyarakat muslim, kata dakwah baik secara konsep maupun aktivitas, sering diidentikkan dengan pendidikan (tarbiyah) dengan alasan

²⁵ Teks Aslinya adalah sebagai berikut :

جادل معاندهم بالطريقة التي هي أحسن طرق المجادلة من الرفق واللين وإيثار أيسر الوجوه وأقوم

الأدلة وأشهر المقدمات. Lihat : Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidati wa as-Syari'ati wa al-Manhaji.*, 591.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, 385.

²⁷ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet 1*, (Sleman : CV Budi Utama, 2012), 9.

di dalam dakwah ada unsur pendidikan, dan didalam pendidikan ada unsur dakwah, apalagi dalam praktiknya kedua aktivitas tersebut memang tidak mengenal usia.

B. Walisongo dan Aktivitas Dakwahnya

1. Makna Walisongo

Di dalam Ensiklopedi Islam disebutkan bahwa Wali Songo adalah sembilan ulama yang merupakan pelopor Islamisasi di Pulau Jawa pada abad kelima-belas (masa Kesultanan Demak). Kata “*Al-Wali*” berasal dari bahasa Arab yang definisinya antara lain berarti pembela, teman dekat dan pemimpin. Dalam pemakaiannya, wali biasanya diartikan sebagai orang yang dekat dengan Allah (*Waliyullah*). Sedangkan kata “*songo*” dalam bahasa Jawa berarti sembilan. Maka walisongo secara umum diartikan sebagai sembilan wali yang dianggap telah dekat dengan Allah SWT, terus menerus beribadah kepada-Nya, serta memiliki kekeramatan dan kemampuan-kemampuan lain di luar kebiasaan manusia.²⁸

Walisongo artinya sembilan wali²⁹, sebenarnya jumlahnya bukan hanya sembilan. Jika ada seorang walisongo meninggal dunia atau

²⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), Jld. V, 173.

²⁹ Menurut pendapat lain, yakni Prof. K.H.R Moh. Adnan berpendapat bahwa kata *songo* merupakan perubahan atau kerancuan dari pengucapan kata *sana*, yang dipungut dari kata Arab *Tsana* (mulia) yang searti dengan kata *Mahmud* (terpuji), sehingga pengucapan yang betul adalah

kembali ke negeri seberang, maka akan digantikan anggota baru. *Songo* atau sembilan adalah angka keramat, angka yang dianggap paling tinggi. Dewan dakwah tersebut sengaja dinamakan Wali Songo untuk menarik simpati rakyat yang pada waktu masih belum mengerti apa sebenarnya agama Islam itu.³⁰

Dalam penyiaran Islam di Jawa, Wali Songo dianggap sebagai kepala kelompok dari sejumlah besar *Da'i*³¹ Islam yang mengadakan dakwah di daerah-daerah yang belum memeluk agama Islam. Mereka adalah : 1) Sunan Gresik, 2) Sunan Ampel, 3) Sunan Giri, 4) Sunan Bonang, 5) Sunan Drajat, 6) Sunan Gunung Jati, 7) Sunan Kudus, 8) Sunan Kalijaga dan 9) Sunan Muria. Namun masih terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahli sejarah tentang nama-nama mereka yang termasuk kelompok wali tersebut.³² Departemen P dan K Gresik bahkan

Wali Sana yang berarti “wali-wali yang terpuji”. Hal itu diperkuat dengan pendapat R. Tanojo dalam kitab *Walisana* menandakan bahwa istilah yang benar dari Wali Songo adalah *Walisana*. Namun kata *sana* bukan dari bahasa Arab “*tsana*” tetapi berasal dari bahasa Jawa Kuno yang bermakna tempat, daerah, wilayah. Lihat : Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Depok: Mizan, 2016), 142-143.

³⁰ MB. Rahimsah, *Legenda dan Sejarah Lengkap Walisongo*, (Surabaya : Amanah, t.th), 5.

³¹ Bahwa *da'i* adalah Muslim atau Muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. *Da'i* juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah *Azza Wa Jalla*, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi bagi problem yang dihadapi manusia, juga metode yang dihadirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng. Lihat: Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), 313.

³² Hal yang berbeda ditemukan dalam kitab *Walisana*, diantara anggota *Walisana* yang berjumlah delapan orang itu meliputi: 1). Sunan Ampel, 2). Sunan Gunung Jati, 3). Sunan Ngudung, 4). Sunan Giri di Giri Gajah, 5). Sunan Makhdum di Bonang, 6). Sunan ‘Alim di Majagung. 7). Sunan Mahmud di Drajat, 8). Sedangkan dalam *Babad Tanah Jawi* jumlah wali dalam *Walisongo* ada sembilan melainkan berbeda dengan yang disebutkan diatas : 1). Sunan Ampel, 2). Sunan Bonang, 3). Sunan Giri, 4). Sunan Gunung Jati, 5). Sunan Kalijaga, 6). Sunan Drajat, 7). Sunan Udung, 8). Sunan Muria. 9). Syekh Maulana Maghribi. Sedangkan ditemukan dalam *Babad Cirebon* nama Sunan Ampel, Sunan Drajat, Sunan Muria, dan Sunan Udung tidak termasuk dalam anggota Wali Songo, posisinya digantikan oleh : 1). Syaikh Majagung, 2). Syaikh Bentong, 3). Syaikh Lemah Abang, 4). Sunan Kudus. Lihat : Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Depok: Mizan, 2016), 148.

tidak mencantumkan *Syaikh* Maulana Malik Ibrahim sebagai anggota Wali Songo. Hal ini bukan berarti Sunan Gresik bukan anggota Wali Songo, melainkan data tersebut diambil sesuai dengan periode tertentu di mana *Syaikh* Maulana Malik Ibrahim sudah meninggal dunia, sehingga wali tertua atau sesepuh walisongo pada waktu itu adalah Sunan Ampel, dan Raden Patah atau Sunan Kota masuk di dalam anggota walisongo.

Gelar Sunan atau *susuhunan* yang dipungut dari kata *suhun-kasuhun-sinuhun* yang dalam bahasa Jawa Kuno berarti menjunjung, menghormati, meletakkan kaki di atas kepala, lazimnya digunakan untuk gelar menyebut guru suci yang punya kewenangan melakukan upacara penyucian yang disebut dengan *diksa* dalam agama Hindu. Namun, gelar *sunan* atau *susuhunan* juga bermakna Paduka Yang Mulia (sapaan hormat pada raja atau puteri) seperti kalimat dalam Kidung Sunda “*ana sang susuhunan agulingan puniki*”.

Sebutan sunan atau *susuhunan* untuk raja ini digunakan oleh Raja-Raja Mataram Islam sampai masa kerajaan Surakarta dewasa ini. Demikianlah sebagian besar tokoh Walisongo diketahui sebagai penguasa duniawi dari sebuah wilayah tertentu sekaligus merupakan guru suci yang diliputi kisah-kisah ajaib menakjubkan. Sangat mungkin jika keberadaa tokoh Walisongo sebagai guru rohani yang sarat dengan hal-hal mistis, yang diliputi cerita-cerita bersifat adi-duniawi, lebih mengedepankan pada hal lain, karena konsep dakwah yang diterapkan oleh Wali Songo lebih mengembangkan ajaran tasawuf. Tokoh-tokoh

Walisongo yang dikultus-individukan³³ sebagai manusia-dewa, *waliyullah* sekaligus *waliyyul-amri*, cenderung digambarkan sebagai tokoh keramat sebagaimana lazimnya penggambaran tokoh wali keramat dalam dunia tasawuf.³⁴

2. Aktivitas Dakwah Walisongo

Walisongo dipercaya sebagai peletak batu pertama Islam di pulau Jawa. Kiprah Walisongo dalam peta dakwah Islam di Indonesia pada umumnya, di pulau Jawa khususnya memang merupakan fakta sejarah yang tidak terbantahkan. Oleh sebab itulah, wajar jika H.J. Van Den Berg dalam bukunya *Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia*, Terjemahan Koreskamp, L.P. Simanjuntak, dan W. Van Hoeve. (1959 : 393) pun tanpa ada rasa keraguan mengatakan :

“Adapun yang memimpin penyebaran Islam ini adalah para Wali, merekalah yang memimpin pengembangan agama Islam di seluruh Jawa” (Van Den Berg, 1959: 393).³⁵

Walisongo mashur sebagai juru *syiar* kebenaran dan pekerja giat dalam menggembleng masyarakat, lahir-batin, disemua lapisan sosial, dari kelas -akar rumput- hingga ke para punggawa dan pembesar negeri. Di samping tetap memelihara yang sudah sesuai dengan ajaran Islam murni, juga tidak tanggung-tanggung memberantas kebiasaan dan

³³ Kultus individu dapat diartikan sebagai penghormatan secara berlebihan kepada seseorang. Dalam bahasa Inggris disebut *cult of personality* yang bermakna pemujaan kepribadian terhadap tokoh. Lihat : Pepih Nugraha, *Ranjau Biografi*, (Jakarta: Mizan, 2013), 6.

³⁴ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Mizan, 2016), 150-151.

³⁵ H.J. Van Den Berg, *Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia*. Terj; Koreskamp dan L.P. Simanjuntak, W.Van Hoeve. (Bandung: J.B Wolters Djakarta 1959), 353.

kepercayaan yang berbau kemusyrikan, lalu digiringnya kembali ke tauhid sejati. Seperti yang pernah dikemukakan oleh M. Natsir Arsyad dalam bukunya yang berjudul *Seputar Sejarah dan Muamalah*, paling tidak ada lima prinsip utama yang merupakan titik berat kiprah dakwah para Walisongo yang dijadikan patokan sembari mencetak kader:

- a. Memelihara keyakinan beragama dengan membentangnya dari sekalian unsur yang bakal mencemari, apalagi merontokkannya.
- b. Menjaga keselamatan harta, nyawa dan jiwa (ruh) umat dari aneka ragam ancaman, seperti misalnya perampasan hak, pengibulan, frustrasi, bunuh diri, dan lain-lain.
- c. Menanamkan pemahaman tentang berbagai hukum: pergaulan sosial, pernikahan, kesehatan, kebersihan, ilmu pengetahuan, demi menjaga anak keturunan, kesehatan jasad dan ruh, akhlak luhur, kecerdasan dan akal waras umat.
- d. Melindungi akal pikiran sehat rakyat dari segala yang bisa menumpulkan dan merendahnya, seperti menenggak minuman keras, malas belajar dan bekerja, serta *mo-limo*³⁶ lainnya.

³⁶ Ajaran *Mo-Limo* diperkenalkan oleh Sunan Ampel, yang isinya adalah 1). *Moh-Main* (tidak judi), 2). *Moh-Ngombe* (tidak mabuk), 3). *Moh-Madat* (tidak menghisap candu), 4). *Moh-Maling* (tidak mencuri), 5). *Moh-Madon* (tidak berzina). Menariknya, jika diamati ajaran yang disampaikan oleh Sunan Ampel tampak dengan jelas bahwa semua itu merupakan tafsiran dari ayat-ayat al-Quran, poin 1 dengan 3 misalnya menafsirkan ayat 90 dari surah al-Maidah yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَلَمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْمُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (المائدة: ٩٠)

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamr, berjudi, berkurban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Maidah: 90)

- e. Membendung atau menepis pengaruh-pengaruh luar yang dapat memerosotkan kehormatan dan martabat nilai-nilai sosial, kemanusiaan dan agama.³⁷

3. Metode Dakwah Walisongo

Beberapa gerakan penting lainnya yang diterapkan oleh para walisongo sebagaimana sebagai berikut :

- a. Metode pembentukan dan penanaman kader, serta penyebaran juru dakwah ke berbagai daerah. Tempat yang dituju ialah daerah- daerah yang sama sekali kosong dari penghuni atau kosong dari pengaruh Islam.
- b. Dakwah melalui jalur keluarga/perkawinan. Sunan Ampel misalnya, putri beliau yang bernama Dewi Murthosiyah misalnya, dikawinkan dengan Raden Patah (Bupati Demak), Putri Sunan Ampel yang bernama Alawiyah dikawinkan dengan Syarif Hidayatullah (Sunan

Poin keempat berisi tafsir didalam ayat 38-39 Surah al-Maidah.

وَالسَّارِقُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَ نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٣٨) فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣٩) (المائدة: ٣٨: ٣٩)

“Pencuri laki-laki dan pencuri perempuan, potonglah tangan keduanya sebagai pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai dari Allah. Allah Maha Perkasa lagi Maha Penyanyang.” (QS. al-Maidah: 38).

Poin kelima menafsirkan ayat 32 dari Surah al-Isra’ ayat 5.

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (الإسراء: ٣٢)

“Dan janganlah kamu melakukan yang mengarah atau mendekati perzinahan, sesungguhnya perzinahan itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan seburuk-buruk jalan yang ditempuh,” (QS. al-Isra’: 32). Lihat: Nashrudin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), 33-34.

³⁷ M. Natsir Arsyad, *Seputar Sejarah dan Muamalah*, (Bandung: Al-Bayan 1993), 130.

Gunung Jati). Sedangkan Putri beliau yang bernama Siti Sariyah dikawinkan dengan Usman Haji dari Ngudung.

- c. Mengembangkan pendidikan pesantren yang mula-mula dirintis oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim adalah suatu model pendidikan Islam yang mengambil bentuk pendidikan biara dan asrama yang dipakai oleh pendeta dan biksu dalam mengajar dan belajar. Oleh sebab itu, pesantren di masa itu pengaruhnya masih terlihat sampai saat ini.
- d. *Dengan* mengembangkan kebudayaan Jawa. Dalam kebudayaan Jawa Walisongo memberikan andil yang sangat besar. Bukan hanya pada pendidikan dan pengajaran, tetapi juga meluas pada bidang-bidang hiburan, tata sibuk (perihal waktu luang), kesenian dan aspek-aspek lain dibidang kebudayaan pada umumnya.
- e. Metode dakwah melalui sarana dan prasarana yang berkait dengan masalah perekonomian rakyat. Misalnya untuk efisiensi dalam perekonomian para wali ber-*ijtihad* tentang kesempurnaan alat-alat pertanian, perabotan dapur, dan barang pecah belah. Dalam pada itu, Sunan Kalijaga menyumbangkan karya-karya yang berkenaan dengan pertanian seperti filosofi bajak dan cangkul. Dengan membuat jasa dalam bidang kemamuran rakyat melalui penyempurnaan sarana dan prasarana menjadi lebih sempurna, beliau berharap dapat menarik perhatian dan ketaatan masyarakat agar menuruti ajakan Sunan Kalijaga serta wali-walinya.

- f. Dalam mengembangkan dakwah *Islamiyah* di tanah Jawa para wali menggunakan sarana politik untuk mencapai tujuannya. Berangkat dari pemikiran ini, maka kehadiran keraton Demak tidak mungkin diabaikan begitu saja peranannya dalam sejarah penyebaran Islam pada masa itu. Pentingnya kekuasaan politik bagi kelangsungan dakwah ini tentunya didasari oleh para Walisongo, sehingga tidaklah mengherankan kalau mereka juga banyak terlibat dalam percaturan politik ini. Kebanyakan para wali adalah panglima perang, penasehat saja, atau juga penguasa itu sendiri. Pada saat Demak menyerang Majapahit, misalnya, yang menjadi panglima perang adalah Sunan Ngudung, yang kemudian digantikan oleh Sunan Kudus, dan dibantu oleh wali yang lain. Dimanfaatkannya jalur kekuasaan dalam dakwah dapat dilihat juga pada proses pendirian masjid Demak. Masjid ini adalah masjid yang didirikan bersama oleh para wali sebagai pusat dakwah mereka. Namun tidak seperti pada umumnya, masjid ini tidak dikelola oleh seorang wali. Masjid Demak adalah masjid keraton yang pengelolaannya langsung dibawah kekuasaan sultan bertahta, dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pusat dakwah Walisongo tidak di tempat salah seorang wali atau-pun masing-masing wali, tetapi di pusat kekuasaan politik di keraton. Selain itu, pada jaman Demak ini pula dikenal adanya semacam

lembaga dakwah yang beranggotakan para wali dan dipimpin langsung oleh sultan.³⁸

C. Prinsip-prinsip Dakwah Sunan Ampel

1. Biografi Singkat Sunan Ampel

Sunan Ampel yang makamnya berada di kampung Ampel Kota Surabaya adalah anggota dewan Wali Songo tertua yang memiliki peranan besar dalam pengembangan agama Islam di pulau Jawa. Dalam historiografi lokal dituturkan bahwa Raden Rahmat datang ke-Jawa bersama saudara tuanya yang bernama Ali Murtadho dan saudara sepupunya yang bernama Raden Burereh. Menurut Djajaningrat dalam Sejarah Banten (1938) dikisahkan bahwa Raden Rahmat ketika dewasa mendengar tentang peperangan di Jawa. Dengan ditemani oleh tiga orang Ulama muda lainnya, Burereh, dan Seh Salim, beserta saudaranya yang tidak disebutkan namanya, Raden Rahmat berangkat ke-Jawa. Setelah keempatnya berangkat ke-Jawa, Champa diruntuhkan oleh seorang raja dari Sangora.³⁹

2. Prinsip Dakwah Sunan Ampel

Berdakwah adalah tugas dari setiap muslim sesuai dari sabda Nabi SAW “ballighu anni walau ayatan” (sampaikan apa yang bersumber dariku

³⁸ Ibid., 271-284.

³⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 191.

walau satu ayat). Itu sebabnya, tidak peduli apakah seorang muslim berkedudukan sebagai pedagang, tukang kayu, petani, dll, mereka memiliki kewajiban menyampaikan kebenaran Islam kepada siapapun dan dimanapun. Raden Rahmat yang dikenal dengan gelar Sunan Ampel dalam catatan historiografi lokal diketahui sebagai tokoh yang menjalankan amanat agama itu dengan sangat baik melalui prinsip dakwah *hikmah, maw'izathul hasanah wa mujaddalah billati hiya ahsan*.⁴⁰

Dapat dikatakan Sunan Ampel menggunakan strategi yang diambil dari QS. An-Nahl, 125 ;

ادع الى سبيلي ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجدلهم بالتي هي

احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين

“Serulah kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari Jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Analisisnya, dalam ayat tersebut, ada tiga prinsip yang digunakan oleh Sunan Ampel, yaitu :

a. *Bil-Hikmah* (بالحكمة)

Seperti yang dijelaskan, bahwa Sunan Ampel memiliki falsafah hidup yang sangat terkenal yaitu falsafah *Mo-Limo*, yang memiliki arti

⁴⁰ Ibid., 197.

tidak mau melakukan lima hal tercela. Sebagaimana kutipan dibawah ini :

Falsafah *Mo-Limo* tersebut diajarkan Sunan Ampel ketika situasi kerajaan Majapahit sedang mengalami dekadensi moral di kalangan pejabat kerajaan dan masyarakat, banyak pejabat dan masyarakat Majapahit yang gemar melakukan judi, mabuk, merampok dan mencuri, serta berzina. Untuk menolak itu semua, kemudian Sunan Ampel mengajarkan *Mo-Limo* kepada Majapahit.⁴¹

Hikmah yang diajarkan oleh Sunan Ampel tidak hanya mengenai ajaran *Mo-Limonya*, melainkan itu juga tercermin dalam adat istiadat Jawa, sesaji, gamelan, dan kesenian Wayang yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Dalam sejarah dijelaskan bahwa keseluruhannya itu

“...merupakan hasil asimiliasi Hindu-Budha dengan Islam, hal tersebut di amini oleh Sunan Kudus, menurutnya adat istiadat yang menjurus kepada kemusyrikan bisa ditinggalkan, tetapi untuk gamelan dan wayang bisa diberi warna Islam sesuai dengan selera masyarakat. Tetapi, hal berbeda dikatakan Sunan Ampel, dia menginginkan agar ajaran Islam disampaikan secara murni, tentu Sunan Ampel tidak ingin bahwa adat istiadat setempat kelak suatu saat di anggap sebagai syariat murni Islam.”⁴²

Hikmah dari sifat kehati-hatian Sunan Ampel ini adalah masyarakat supaya mengerti antara kebudayaan dengan syariat. Walaupun sebenarnya Sunan Ampel tidak menolak kebudayaan setempat, sebagai bukti adalah sebagaimana kutipan penulis dalam Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto (2016) sebagai berikut :

Sunan Ampel membangun tempat ibadah, dia tidak menggunakan kata *Musholla*, melainkan *langgar*. Dalam praktik

⁴¹ Masykur Arif, *Walisongo Menguak Tabir Kisah Hingga Fakta Sejarah*, (Yogyakarta: Laksana, Cet 1 2016). 103.

⁴² Ibid., 91.

ibadah juga tidak menggunakan kata shalat sebagai lazimnya, melainkan menggunakan kata *sembahnyang*.⁴³

Interprestasi penulis adalah bahwa hal tersebut mengandung hikmah tersendiri bagi masyarakat, bahwa ajaran agama Islam itu dinamis dan tidak kaku.

b. Metode bil-mauidhah al-Hasanah (والموعظة الحسنة)

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa makna *Al-Mauidzah* adalah ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, wasiat, dan berita gembira. Sejarah telah mengungkapkan, bahwa Islam bisa masuk ke semua lapisan masyarakat pada waktu itu dikarenakan keluwesan Ilmu dan kecakapan para Walisongo dalam menginterpretasikan agama Islam itu sendiri. Kita bisa melihat atau membaca melalui literatur yang ada, bagaimana sosok Sunan Kalijaga mampu memodifikasi kisah Mahabarata yang asal-muasal nya dari India dan dikemas dalam tajuk pewayangan menjadi suatu kisah ketauhidan atau peng-esa-an kepada Allah SWT dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna. Dalam suatu konsep *Al-Mauidzah* hal tersebut juga termasuk dalam wasiat, pendidikan, dan berita gembira.

Menurut Agus Sunyoto yang mengutip di dalam Babad Tanah Jawi digambarkan bahwa selain mengajari murid-muridnya membaca Al-Quran, Raden Rahmat juga mengajari mereka tentang ilmu syariat,

⁴³ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Depok: Pustaka IIMaN, Cet 2 2016), 185.

tarekat, dan ilmu hakikat, baik lafal maupun makna. Babad Tanah Jawi menggambarkan amaliah rohani yang dijalankan Sunan Ampel adalah sebagai berikut:

Ora dhahar ora guling/anyegah ing hawa/ ora sare ing wengine/ ngibadah maring Pangeran/ fardhu sunat lan katingal/ sarwa nyegah haram makruh/ tawajuhe muji ing Allah/

Artinya; tidak makan tidak tidur/ mencegah hawa nafsu/ tidak tidur malam untuk beribadah kepada Tuhan/ fardhu dan sunnah tidak ketinggalan/ serta mencegah yang haram maupun yang makruh/ tawajjuhe memuji Allah/.⁴⁴

Dari kutipan tersebut ada tiga pokok ajaran Sunan Ampel tentang ruyadhlah atau bertapa (*tahanuts*) itu dilakukan dengan tiga cara; 1). Tidak makan dan tidak tidur yaitu meninggalkan kesenangan duniawi, 2). Mencegah hawa nafsu yaitu menjauhi perkara yang haram dan makruh, 3). Siang dan malam hanya ruku' dan sujud semata-mata menghadapkan diri kepada Allah

Usaha dakwah Islam Sunan Ampel yang persuasif dengan pendekatan kekeluargaan dan penuh empati tidak praktis bisa di terima langsung oleh masyarakat pada umumnya. Oleh Agus Sunyoto dalam Babad Tanah Jawi menuturkan:

Mengenai dua orang ulama utusan Sunan Ampel, Kalifah Usen dan Syaikh Ishak yang berdakwah di Madura; Pada saat itu di bawah pimpinan Lembu Peteng. Dalam babad dituturkan, bahwa selain menolak ajaran tersebut, Lembu Peteng juga mengusir utusan Sunan Ampel, tak cukup mengusir dua utusan tersebut, dikisahkan juga Lembu Peteng telah datang ke Ampel-Dentha, menyamar dan berbaur bersama para santri. Saat shalat Isya' dimulai, Lembu Peteng bersembunyi di kulah, tempat wudhu, sewaktu melihat sunan ia mendekat dan menikamkan sebilah keris yang sudah dihunus. Namun hal itu

⁴⁴ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*., 200.

gagal, dan dikisahkan setelah itu Lembu Peteng menerima ajakan masuk Islam melalui Sunan Ampel.⁴⁵

Interprestasi peneliti adalah bahwa keberhasilan sunan Ampel mengislamkan Lembu Peteng adalah berkat bimbingan beliau yang mendidik, berhasil menentramkan orang yang ingin berbuat keonaran.

Keteladanan selanjutnya adalah juga di sebutkan bagaimana Sunan Ampel ditertawakan karena melaksanakan ibadah dengan gerakan-gerakan, dalam hal ini adalah shalat. Hal tersebut tercantum jelas ;

*Putra Champa, ngabekti Yang Widi, tiningalen ing wong Majalangu, padha gumuyu kabeh, ujure wong Majalangu, bodho temen bocah puniki, ngadep ngulon bocah tetiga, cangkeme celathu, tangane ngakep dhadha, dengkule dipun pijeti, tumulya ngambung kelasa. Mulya ana wong tuwo sawiji mara angrucap, aja sira cacad ya iku nembah dewane, gustine bocah tetelu, nanging sira tan melu derbeni dewa ingkang sinembah, maring bocah telu mulane sira aja nacad ing manusa, anembah ing dewaneki, datan padha pertingkahe.*⁴⁶

Kutipan diatas berasal dari Babad Tanah Jawi Naskah Badu

Wanar dan Babad Tanah Jawi Naskah Drajat, mengkisahkan ketika ada orang-orang Majapahit melihat Raden Rahmat melakukan Shalat, mereka menertawakannya. Mereka menganggap apa yang dilakukan Raden Rahmat dan saudaranya itu perbuatan amat bodoh, menghadap ke barat, mulutnya berucap, tangannya mendekap dada, lututnya dipijit-pijit, lalu mencium tikar. Lantas kemudian ada yang berkata, hendaklah jangan mencela, karena itulah cara mereka menyembah Tuhan-nya. Sikap yang berwibawa dari sunan Ampel tersebut

⁴⁵Ibid., 203.

⁴⁶ Ibid., 203.

merupakan bentuk keteladanan, bahwa ketika bertemu orang yang mencela terhadap dirinya, maka haruslah tetap bersikap lemah lembut, tidak balik mencela.

Namun, celaan tersebut bukan hanya diterima sunan Ampel ketika melakukan sholat, melainkan juga diterima sunan Ampel ketika beliau menolak untuk makan makanan yang di haramkan oleh agama. Berikut kutipannya ;

Mulya ana ing wong anom suwiji/ mara ngucap/ maring putra Champa/ ya iku kurang pikire/ babi gurih datan ayun/ kodhok kungkang datan binukti/ amilih daginge menda/ ambune pan perangus/ ananging putra Champa/ datan duko maring bocah Majapahit/ milo bocah maksih nom-noman/.⁴⁷

c. Metode bil-Mujadalah (بالمجدلة)

Dalam hal ini, ketika para wali berdialog dengan objek dakwah sehingga memunculkan perdebatan diantara mereka, para wali tetaplah santun dalam berargumen walaupun tentu argumen para wali yang paling benar, mereka tetap sesuai dengan etika yang diajarkan Rasul SAW.

Dalam Atlas Walisongo dijelaskan, Raden Rahmat atau Sunan Ampel ketika berhasil mengislamkan Ario Abdilah bupati Palembang, dalam

Babad Tanah Jawi mencatat bahwa Ario Abdillah adalah petera Prabu Brawijaya dengan putri Denawa bernama Endang Sasmitapura, yang sewaktu hamil puteri itu di buang dari keraton yang membuat Ario Abdilah lahir di hutan Wanasalam di selatan ibukota Majapahit. Ario Abdilah diasuh oleh pamannya, Ki Kumbarawa, yang mengajarnya berbagai

⁴⁷ Ibid., 204.

macam ilmu kesaktian, sampai diangkat menjadi Adipati Palembang, Arya Damar atau Ario Abdilah masih menganut agama Syiwa-Budha aliran Bairawa-Tantra, atas jasa Sunan Ampel yang dari Champa ke Jawa singgah di Palembang.⁴⁸ Sunan Ampel bisa mendapatkan sebidang tanah yang

sekarang kita kenal sebagai wilayah Ampel-Surabaya dulunya Ampel Denta dari Prabu Kertawijaya Raja Majapahit tidak lain karena Sunan Ampel menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan sangat bijak kepada Prabu Kertawijaya. Sehingga sangat sulit Prabu Kertawijaya menolaknya, walaupun pada akhirnya dia menolak dengan halus ajakan Sunan Ampel untuk masuk Islam, dengan segala pertimbangan yang berkaitan dengan eksistensi dirinya sebagai Raja, yakni terkait dengan adat istiadat dan kebiasaan kerajaan, serta tradisi masyarakatnya, dan demi kedamaian masyarakat. Seperti yang telah disebutkan oleh Samsudduha mengutip H.J De Graaf sebagai berikut:

*“Toen Soenan Ampel, neef van de reeds vermelde Putri Tjampa, aan het hof van Madjapahit kwam, werd hij door de Vorst allerminzaamstm ontvangen. Na een godsdienstig tweegesprek moest laatstgenoemde toegeven, dat toch feitelijk beide godsdiensten hetzelfde leerden, slecht devoorshriften waren wat anders”*⁴⁹

Terjemahnya kurang lebih, ketika Sunan Ampel, anak kemenakan putri Campa, yang tersebut di muka, datang ke keraton Majapahit, telah diterima oleh sang Prabu dengan sikap yang sangat menyenangkan. Tetapi setelah pembicaraan menyinggung soal agama, yang terakhir (raja Majapahit) dapat menerima bahwa sebenarnya agama itu terdapat persamaan, hanya peraturannya yang berbeda.

⁴⁸ Ibid., 97.

⁴⁹ Samsudduha, *Sejarah Sunan Ampel*, (Surabaya: Jawa Pos Press, Cet 1 2004)., 212.

Masih menurut Sjamsudduha (2004) juga ditemukan dalam beberapa naskah kuno mengenai ajakan masuk Islam Sunan Ampel kepada Raja Jawa, tetapi dari beberapa naskah tersebut tidak di temui percakapan-percakapan Sunan Ampel dengan Raja Brawijaya V :

No	Sumber	Raja Majapahit Prabu Brawijaya V	Istrinya
1.	Babad Tanah Jawi-Olthof	-	-
2.	Babad Tanah Jawi-Mataram	Tidak bersedia	-
3.	Babad Risakipun Majapahit	Tidak bersedia	-
4.	Babad Majapahit para Wali	Tidak bersedia	Bersedia
5.	Kitab Walisana	-	-
6.	Babad Tanah Jawi-Naskah Badu Wanar	-	-
7.	Babad Tanah Jawi-Fruin Mees	-	-

Dapat diketahui, hanya tiga sumber yang memberitakan mengenai sikap Raja terhadap ajakan masuk Islam Sunan Ampel ; Babad Tanah Jawi Versi Mataram, Babad Risakipun Majaphait, dan Babad Majapahit para Wali, bahkan dalam Babad Majapahit para Wali disebutkan istri Brawijaya V bersedia masuk Islam, namun tidak dijelaskan mengenai istri yang mana yang bersedia.

D. Konsep Keteladanan Guru

1. Pengertian Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata dasar *teladan* yang berarti sesuatu

atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh.⁵⁰ Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *uswatun khasanah* yang berarti cara hidup yang di ridhoi oleh Allah SWT.

Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau :

“Kata “*al-uswah*” dan “*al-Iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-Qidwah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”.⁵¹

Jadi yang dimaksud dengan keteladanan dalam pengertiannya sebagai *Uswatun Khasanah* adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah SAW dalam bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.

2. Guru Agama Islam.

Menurut M. Arifin, guru agama Islam adalah orang yang membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia

⁵⁰ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta : Pustaka Amani), 514.

⁵¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 117

yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam.⁵² Adapun mengenai sifat-sifat apa saja yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agama Islam, Abdurrahman al-Nahlawi memberikan gambaran-gambaran sebagai berikut :⁵³

- a. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru tersebut bersifat *rabbani*.
- b. Hendaknya guru bersifat jujur menyampaikan apa yang diajarkannya.
- c. Hendaknya guru senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan kesediaan untuk membiasakan mengajarkannya.
- d. Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi dan menguasainya dengan baik serta mampu memiliki metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran serta situasi belajar-mengajarnya
- e. Hendaknya guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara professional.
- f. Hendaknya guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka, sehingga guru dapat memperlakukan anak didiknya sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka.
- g. Hendaknya guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan

⁵² M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum Dan Agama)*, (Semarang: Toha Putra, 1987), 100.

⁵³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1989), 239-246.

perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa dan pola berpikir angkatan muda.

- h. Hendaknya guru bersifat adil di antara para pelajarnya, artinya guru tidak cenderung kepada salah satu golongan di antara mereka serta tidak mengistimewakan seseorang di antara lainnya.

Dengan demikian, dalam pendidikan Islam tidak hanya menyiapkan seseorang anak didik yang memainkan peranannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, tetapi juga harus bisa membina sikapnya terhadap agama, tekun berikhtilaf mematuhi peraturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai hukum agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Guru Yang Teladan

Pendidikan di Indonesia terutama pendidikan karakter yang ada di Indonesia tidak cukup dengan teori dan konsep semata. Selama ini sudah cukup banyak dari kalangan para ahli yang merumuskan tentang teori kepribadian, akhlak, budi, pakerti, dan karakter yang telah banyak diurai dalam berbagai artikel, jurnal ilmiah, dan buku, namun nihil dalam praktik di lapangan. Menurut Suwardi yang dikutip oleh Wahid, A (2009) pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lebih tepat melalui pendekatan modeling, keteladanan (*uswah*) yang dilakukan oleh guru, karena karakter merupakan perilaku (*behaviour*), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan, bukan diajarkan.

Jadi, didalam mendidik karakter seorang murid sangat dibutuhkan seseorang yang dijadikan model. Model dalam hal ini bukan sekedar model, tetapi model yang sangat pantas untuk dijadikan teladan bagi para murid. Contoh ketika seorang guru sedang memberikan pelajaran tentang kepemimpinan di dalam masyarakat, tidak cukup hanya sekedar teori saja yang disampaikan, haruslah mengambil contoh tokoh yang relevan dan seorang tokoh yang memang pantas dijadikan panutan, dalam hal ini semisal Rasulullah SAW, *khulafaur rasyidin*, atau tokoh lokal seperti Bung Karno, Gus Dur, atau guru itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Berk yang dikutip oleh Sit, M (2010) perilaku moral diperoleh dengan cara yang sama dengan respon-respon lainnya, yaitu melalui modeling dan penguatan. Lewat pembelajaran modeling akan terjadi internalisasi berbagai perilaku moral, proposial, dan aturan-aturan lainnya untuk tindakan yang baik.

Berbicara mengenai modeling, tentu perilaku manusia sebagian diperoleh melalui cara pengamatan model, dari mengamati orang lain yang pada akhirnya membentuk ide dan perilaku yang baru, dan akhirnya digunakan sebagai arahan yang beraksi. Sebab seseorang dapat belajar dari contoh apa yang dikerjakan oleh orang lain, sekurang-kurangnya mendekati bentuk perilaku orang lain, dan terhindar dari kesalahan yang dilakukan oleh seorang model yang dijadikan contoh tersebut. Kemudian siapa model terdekat bagi peserta didik. Tentu saja orang tua yang pertama, dan nomor dua adalah guru.

Tetapi sejalan dengan waktu, bertambahnya usia dan pengalaman murid, pada umumnya semakin memudahkan kecintaan terhadap gurunya. Guru tidak lagi menjadi idola, ada sebagian yang justru membenci, dan memusuhi. Hal tersebut dikarekan bermacam alasan masing-masing murid, ada yang karena terbebani dengan tugas belajar, seolah semua menuntut kesempurnaan. Di rumah, orang tua menuntut untuk dapat nilai tinggi, dan disekolah guru menuntut untuk belajar sebaik mungkin. Penyajian materi yang menegangkan, tanpa memberikan kesempatan peserta didik untuk mengekspresikan diri. Guru dikejar oleh tuntutan kurikulum yang harus tuntas, sehingga tidak cukup waktu untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memikirkan kembali, menghayati, dan merenungkan pelajaran yang diperoleh. Layaknya orang menabung, murid diberikan materi sebanyak-banyaknya lewat proses menimbun informasi, kemudian menagihnya kembali lewat ujian.

Pada prinsipnya, mendidik karakter sangat tergantung pada keikhlasan seorang guru untuk *beritikad* baik memberikan contoh teladan kepada peserta didiknya. Seperti folklore yang berkembang di masyarakat Madura dan pesantren mengenai *Syaikhona* Kholil Bangkalan yang harus puasa makan-makanan yang manis selama tiga hari berturut-turut sebelum memberikan pitutur kepada seorang anak kecil yang kecanduan *gulali* (makanan yang terbuat dari gula), atau juga seperti falsafah Jawa

tentang *sabda pandhita ratu*, artinya setiap ucapan harus selaras dengan perbuatan.

Pada intinya, bekal atau modal tambahan (selain UU Guru dan Dosen no. 14 tahun 2005) Guru harus mengetahui karakter apa saja yang harus dimiliki peserta didik. Agar pendidikan karakter tidak menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir, sangatlah penting mengidentifikasi karakter yang akan menjadi pilar bagi peserta didik.

Disamping itu, guru juga dapat mempelajari karakter yang bersifat universal dari berbagai sumber yang berkompeten. Diantaranya *Indonesia Heritage Foundation*⁵⁴ merumuskan nilai-nilai yang patut diajarkan kepada anak-anak untuk menjadikannya pribadi berkarakter, yakni:

- a. cinta kepada Allah SWT dan segenap ciptaan-Nya
- b. mandiri, disiplin, dan tanggung jawab
- c. jujur, amanah, dan berkata bijak

⁵⁴ Yayasan Indonesia Heritage Foundation (IHF) atau Yayasan Warisan Luhur Indonesia adalah organisasi nirlaba/nonprofit yang didirikan oleh Dr. Ratna Megawangi dan Dr. Sofyan Djalil pada bulan Juni tahun 2000 (disahkan dengan akta notaris No. 578/ANP/2011 pada September 2001 berdasarkan hukum yang berlaku). Selanjutnya disahkan oleh Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia No. 12 tanggal 31 Agustus 2013. Pendirian Yayasan Warisan Luhur Indonesia atau IHF dilandasi oleh keinginan untuk mencari jawaban dan memberikan solusi atas permasalahan, “mengapa manusia yang sudah mengetahui dan mengerti kaidah moral dan etika, namun perilakunya tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diketahuinya?”. Misalnya, Pelajaran Agama dan Moral Pancasila adalah pelajaran wajib di Indonesia di seluruh jenjang pendidikan, namun masih banyak penduduk Indonesia yang perilakunya tidak sesuai dengan kaidah-kaidah agama dan moral yang dipejarinya. Tantangan terbesar pendidikan di Indonesia dalam menyongsong era ekonomi kreatif di abad 21 adalah membangun karakter bangsa serta menciptakan generasi kreatif dan berdaya pikir tinggi. Sejalan hal tersebut Yayasan IHF menetapkan Visi IHF adalah membangun bangsa berkarakter, cerdas, dan kreatif. Untuk mewujudkan Visi tersebut, IHF melakukan pengkajian dan pengembangan pendidikan 9 Pilar Karakter serta strategi pendidikan untuk menciptakan generasi kreatif dan berdaya pikir tinggi (Higher Order Thinking Skills). Pendidikan 9 Pilar Karakter dituangkan dalam bentuk model atau kurikulum Pendidikan Holistik Berbasis Karakter atau dikenal sebagai PHBK. Lihat: IHF Indonesia Heritage Foundation, <https://ihf.or.id/id/tentang-kami>, diakses tanggal 12 Mei 2020.

- d. hormat, santun, dan pendengar yang baik
- e. dermawan, suka menolong, dan kerja sama
- f. percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- g. mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan
- h. baik dan rendah hati
- i. mempunyai toleransi, cinta damai dan persatuan.⁵⁵

Lebih lanjut, seorang guru hendaknya mampu mencerminkan sifat-sifat keteladanan, yaitu diharapkan mampu :

- 1) Meneladani teladan seluruh alam yaitu Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana Al-Quran surah al-Ahzab ayat 21 yang artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”* Dengan meneladani Rasulullah, guru akan menjadi teladan sesungguhnya bagi peserta didiknya
- 2) Memahami prinsip-prinsip keteladanan. Mulailah dengan *ibda'* *binafsih*, yaitu dari diri sendiri. Dengan demikian, guru tidak hanya bisa bicara dan mengkritik tanpa pernah melihat dirinya sendiri. Ingat filosofi jari menunjuk “satu jari ke orang lain empat jari ke diri sendiri” itu artinya kita harus benar-benar mengintrospeksi diri kita berulang kali (paling kurang empat kali) sebelum kita mengkritik orang lain (satu kali), tentu saja dengan kritikan yang membangun.

⁵⁵ Indonesia Heritage Foundation, <https://ihf.or.id/id/beranda>, diakses tanggal 12 Mei 2020.

Demikian pula, dengan filosofi “gayung mandi” Dalam mendidik karakter guru jangan seperti gayung mandi. Gayung digunakan untuk mandi yang tujuannya untuk membersihkan, tapi gayung sendiri tidak pernah mandi atau membersihkan dirinya sendiri, sering kita lihat gayung yang sudah berlumut digunakan ketika mandi. Artinya guru seharusnya tidak hanya dapat mengajarkan karakter kepada peserta didiknya, tapi guru harus terlebih dulu mempraktikkannya

- 3) Dalam mendidik karakter mengetahui tahapan perkembangan perilaku anak agar dapat memilih metode yang tepat untuk mendidik karakter peserta didiknya
- 4) Guru harus mengetahui tahapan mendidik karakter. Sekurangnya dalam mendidik karakter peserta didik harus melalui dan mencapai tiga tahapan pembelajaran (3P) yaitu: pemikiran, perasaan dan perbuatan
- 5) Guru harus mengetahui bagaimana mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa
- 6) Guru harus menyadari arti kehadirannya di tengah siswa, mengajar dengan ikhlas, memiliki kesadaran dan tanggungjawab sebagai pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran, mengajar bukan untuk sekedar melepaskan tugas, mengajar karena panggilan jiwa, mengajar dengan cinta, merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa dunia akhirat, mampu mengarahkan siswa tentang arti hidup, guru harus menjadi teladan (*uswah*), tidak hanya

pintar bicara tapi terimplementasi dalam tindak-tanduk kesehariannya, tutur bahasa yang santun, tepat waktu, disiplin, jujur, mau mengakui kesalahan, mau meminta maaf dan memberi maaf, tidak sombong dan angkuh, taat beribadah, mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kesehariannya, tidak arogan/mau menang sendiri.

- 7) Kedelapan, Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.⁵⁶

Dibutuhkan kerja keras untuk mewujudkan cita-cita ini. Guru harus mampu menjadi model. Kita tidak akan mampu membuat siswa rajin, tepat waktu, bertanggung jawab dan lain sebagainya, jika kita tidak duluan mempraktikkannya. Negeri ini tidak hanya membutuhkan pendidikan karakter tapi negeri ini sangat membutuhkan teladan dari pendidik karakter dan dari semua komponen yang harusnya menyadari dan memiliki tanggung jawab moral untuk meninggalkan generasi yang kuat, generasi yang berbudi pekerti, generasi yang berdaya saing,

⁵⁶ Nurchaili, *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010.